

Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Posyandu Remaja di Desa Kudu

Arvani Yuen Febrina¹, Ira Puri Handayani², Intan Arvita Zulavia³, Citra Nadia Salsabila⁴, Rizki Utami⁵, Pini Pujiastuti⁶, Akhmad Viqri Ramadhan⁷, Nirma Lila Anggani⁸.

¹ Department of Government, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

² Department of Pharmacist, Universitas Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

³ Department of Management, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴ Departement of Medical Laboratory Tecnology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁵ Departement of Elementary School Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁶ Departement of Elementary School Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁷ Departement of Management Bussines, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

⁸ Departement of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 nla624@ums.ac.id

Abstract

The KKN program "Let's Prevent Stunting, Avoid Free Sex and Early Marriage" aims to increase awareness among adolescents and the community about the dangers of free sex, early marriage, and its impact on health, including the risk of stunting. This program was implemented in Kudu Village, Baki District, Sukoharjo Regency, targeting female adolescents aged 10-18 years. The methods used were counseling, distribution of blood-boosting tablets, and health checks such as height and weight, blood pressure, Hb, and GDs. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the importance of reproductive health and the dangers of free sex and early marriage. This program functions as education to form intelligent, healthy, and responsible adolescents in maintaining their relationships and reproductive health. It is hoped that this program can reduce the number of early marriages and cases of free sex, as well as support efforts to prevent stunting in the community.

Keywords: *stunting; reproductive health; free sex; early marriage; counseling*

Abstrak

Program KKN "Ayo Cegah Stunting, Hindari Seks Bebas dan Pernikahan Dini" bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja dan masyarakat tentang bahaya seks bebas, pernikahan dini, dan dampaknya terhadap kesehatan, termasuk risiko stunting. Program ini dilaksanakan di Desa Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, dengan sasaran remaja perempuan berusia 10-18 tahun. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, pembagian tablet penambah darah, serta pengecekan kesehatan seperti tinggi dan berat badan, tekanan darah, Hb, dan GDs. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas serta pernikahan dini. Program ini berfungsi sebagai edukasi untuk membentuk remaja yang cerdas, sehat, dan bertanggung jawab dalam

menjaga pergaulan dan kesehatan reproduksi. Diharapkan program ini dapat menurunkan angka pernikahan dini dan kasus seks bebas, serta mendukung upaya pencegahan stunting di masyarakat. Harapan kedepan kegiatan edukasi/sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi tetap dilaksanakan agar desa Kudu terbebas dari bahaya stunting dan seks bebas.

Kata kunci: stunting; kesehatan reproduksi; seks bebas; pernikahan dini; penyuluhan

1. Pendahuluan

Remaja merupakan penduduk calon usia produktif perlu diberikan arahan untuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas karena dalam keberlangsungan masa depan suatu bangsa, remaja memiliki peranan penting. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, berlangsung pada usia 11-21 Tahun dengan 3 tahapan yaitu tahapan remaja awal (11-13 Tahun), remaja pertengahan (14-17 Tahun) dan remaja akhir (18- 21 Tahun) pada masa ini seseorang akan mengalami beberapa perubahan dalam berbagai aspek mulai dari fisik (pubertas), pengetahuan, sosial, emosional, serta moral. Pada masa ini diperlukan pembentukan karakter karena pada masa remaja rentan mengalami guncangan dalam pembentukan jati diri[1].

Pada masa remaja, kebutuhan gizi remaja perlu diperhatikan karena pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Menurut *World Health Organization* (WHO), status gizi digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak. Tidak hanya pada anak-anak, Status gizi yang kurang optimal pada remaja akan berdampak buruk bagi status kesehatan di masa mendatang. Status gizi remaja sangat ditentukan oleh jumlah makanan yang dikonsumsi oleh remaja dan kemampuan tubuh untuk memanfaatkan zat gizi secara sehat, sehingga status gizi normal dihasilkan dari pola makan yang sehat. Status gizi yang buruk pada remaja dapat berdampak pada kesehatan, seperti daya tahan yang kurang, atau dapat menurunkan konsentrasi belajar, yang pada gilirannya dapat menyebabkan prestasi belajar yang buruk. Jika status gizi remaja tidak ditangani dengan baik, akan berdampak buruk terutama pada remaja perempuan. Karena remaja putri lebih mudah terkena anemia karena siklus menstruasi setiap bulannya sehingga remaja putri memiliki peluang lebih besar terkena anemia [2].

Prevalensi Anemia dapat diperkirakan sekitar 4,8 juta remaja di dunia mengalami anemia, dengan 9 dari 10 penderita berada di negara berkembang. Jumlah kasus anemia pada remaja putri adalah 25,5% dari 462 remaja, meningkat signifikan dari hasil Riskesdas 2013 dengan 18,4 persen ke angka 32 persen pada Riskesdas 2018, dengan populasi tertinggi di rentang umur 15 hingga 24 tahun. Remaja putri yang mengalami anemia pada awalnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal ketika mereka masuk fase menstruasi, yang mengakibatkan anemia. Responden dengan siklus menstruasi yang tidak normal memiliki kadar hemoglobin di bawah 12 mg/dL, sehingga diperlukan peningkatan asupan gizi untuk mencegah siklus menstruasi yang tidak normal. Oleh karena itu, diharapkan remaja putri dalam konseling akan mengalami peningkatan asupan gizi. Jika remaja putri tidak melakukan deteksi dini, anemia yang tidak teratasi dan terbawa saat hamil bisa meningkatkan resiko bayi lahir dalam keadaan stunting [4].

Stunting adalah masalah gizi buruk yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama periode waktu yang lama. Ini adalah masalah kesehatan yang memerlukan penanganan segera karena berdampak pada kecerdasan, produktivitas, kekebalan tubuh terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan, yang berdampak pada penderita, keluarga mereka, dan pemerintah negara bagian[3]. Asupan gizi

yang kurang dalam jangka waktu yang lama terutama selama 1000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan stunting dan masalah gizi kronis. Salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya angka stunting adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan reproduksi dan dampak buruk seks bebas serta pernikahan dini. Di Desa Kudu, Kecamatan Baki, Sukoharjo, angka pernikahan dini masih cukup tinggi, dan perilaku seks bebas di kalangan remaja menjadi perhatian utama.

Pengecekan kadar Hb (*Hemoglobin*) pada remaja merupakan salah satu langkah awal untuk deteksi dini mencegah *Stunting*, selain itu dapat dilakukan kegiatan edukasi bahaya seks bebas pada remaja. Edukasi tentang bahaya seks bebas pada remaja cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas, seperti yang ditunjukkan oleh perubahan besar dalam pengetahuan responden setelah pelatihan. Jika kita ingin mencegah masalah kesehatan dan kesehatan reproduksi pada remaja, kita perlu memberikan dukungan yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja^[5].

Program KKN ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada remaja perempuan tentang bahaya seks bebas, risikopenyakit menular seksual, dan pernikahan dini. Tujuan dilakukannya program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran pada remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mencegah perilaku seks bebas, dan menghindari pernikahan dini sebagai langkah awal pencegahan stunting. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat tema penelitian untuk pencegahan stunting yaitu "Ayo cegah stunting dengan hindari seks bebas".

2. Metode

Program KKN "Ayo Cegah Stunting, Hindari Seks Bebas dan Pernikahan Dini" dilaksanakan dengan pendekatan edukatif berbasis penyuluhan dan layanan kesehatan yang melibatkan para pemangku kepentingan di Desa Kudu, seperti Ketua PKK, bidan desa, dan peserta posyandu remaja perempuan usia 10-18 tahun. Metode yang diterapkan berfokus pada penyampaian materi secara partisipatif, disertai dengan pemberian layanan kesehatan untuk mendukung pemahaman peserta tentang bahaya seks bebas, pernikahan dini, dan pencegahan stunting.

Tahapan Kegiatan

a. Persiapan

Kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama Ketua PKK Desa Kudu dan bidan desa untuk menentukan waktu, tempat, dan format kegiatan. Penyusunan materi penyuluhan dilakukan oleh anggota KKN dengan referensi dari sumber terpercaya, meliputi aspek kesehatan reproduksi, dampak seks bebas, dan stunting. Persiapan alat dan bahan seperti tablet penambah darah, alat pengukur tinggi dan berat badan, serta alat pemeriksaan Hb dan GDS juga dilakukan.

b. Pelaksanaan Penyuluhan

1). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Seks Bebas

Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas, dan penyakit menular seksual yang dapat muncul akibat perilaku tersebut. Teknik yang digunakan adalah presentasi visual interaktif, di mana peserta diajak untuk aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman.

2). Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting

Pada sesi ini, peserta diberi edukasi materi mengenai dampak negatif dari pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk risiko stunting pada anak yang lahir dari pernikahan dini. Penjelasan diberikan secara komunikatif dengan studi kasus nyata di sekitar lingkungan peserta.

C. Layanan Kesehatan

Setelah penyuluhan, peserta diberikan tablet penambah darah untuk meningkatkan status gizi. Dilakukan pemeriksaan fisik dengan mengukur tinggi badan dan berat badan, tekanan darah, serta pengecekan Hb (*Hemoglobin*) dan GDS (Glukosa Darah Sewaktu). Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memantau status kesehatan para remaja yang hadir, sekaligus memberikan intervensi dini bagi yang terindikasi kekurangan gizi atau anemia.

d. Teknik Fasilitasi

Fasilitasi dilakukan oleh tim KKN yang dibantu oleh bidan desa dengan pendekatan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) di mana setiap sesi penyuluhan melibatkan dialog interaktif dan sesi tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi yang disampaikan. Beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan dapat dijawab secara komprehensif oleh bidan desa, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif.

Selain itu, demonstrasi langsung digunakan saat sesi layanan kesehatan, di mana peserta diajak untuk aktif terlibat dalam pemeriksaan, misalnya saat pengukuran berat dan tinggi badan, sehingga mereka lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui pengukuran parameter kesehatan seperti tekanan darah, Hb (*Hemoglobin*), dan GDS (Gula Darah Sewaktu), serta analisis hasil diskusi dan respons dari peserta. Kegiatan ini juga diakhiri dengan pemberian lembar evaluasi kepada peserta untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi penyuluhan. Informasi yang terkumpul menjadi dasar rekomendasi bagi bidan desa dan PKK untuk merancang program kesehatan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) pada peserta posyandu remaja dilakukan di balai desa Kudu. Remaja. Indeks Masa Tubuh (IMT), yang dihitung berdasarkan berat badan dan tinggi badan, menunjukkan tingkat gizi seseorang. IMT dapat digunakan sebagai alat ukur atau penentu berat badan seseorang termasuk kategori normal, berlebih atau kurang. Setelah peserta posyandu remaja mendapatkan edukasi pencegahan stunting selanjutnya peserta remaja mengikuti pemeriksaan berat badan, lingkar pinggang, tekanan darah, Hb (*Hemoglobin*), dan GDS (Gula Darah Sewaktu).

Tabel 1. Rerata Indeks Masa Tubuh (IMT) peserta posyandu remaja

Variabel	Jumlah (orang)	Min-max	Rerata ± SD
Berat Badan	15	31,1-82,2	51,321 ± 13,5172
Lingkar Pinggang	15	56-90	70,00 ± 9,755

Tekanan Darah Sistolik	15	87-130	111,15 ± 13,625
Tekanan Darah Diastolik	15	54-100	73,23 ± 13,584
Hb (Hemoglobin)	15	8,7-17,7	13.914 ± 2, 6405
GDS (Gula Darah Sewaktu)	15	76-109	89.64 ± 10,293

Berdasarkan tabel 1, rata-rata IMT peserta posyandu remaja adalah sebagai berikut : kelompok Berat Badan sebesar 51,321 ± 13,5172, rerata IMT peserta posyandu remaja pada kelompok Lingkar Pinggang sebesar 70,00 ± 9,755, kelompok Tekanan Darah Sistolik sebesar 111,15 ± 13,625, kelompok Tekanan Darah Diastolik sebesar 73,23 ± 13,584, kelompok Hb (*Hemoglobin*) sebesar 13.914 ± 2, 6405, dan kelompok GDS (Gula Darah Sewaktu) sebesar 89.64 ± 10,293.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Kudu, Kecamatan Baki, Sukoharjo, dengan tema "Ayo Cegah Stunting, Hindari Seks Bebas dan Pernikahan Dini" berhasil dilaksanakan dengan baik. Program ini dihadiri oleh 15 peserta posyandu remaja perempuan berusia 10-18 tahun, didampingi oleh Ibu Ketua PKK dan bidandesa. Kegiatan ini memiliki beberapa tahapan utama, yaitu penyuluhan, pembagian tablet penambah darah, serta pemeriksaan kesehatan remaja. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan seks bebas, dan pernikahan dini. Dari hasil pengecekan kesehatan yang meliputi pengukuran berat dan tinggi badan, tes tekanan darah, Hb (*Hemoglobin*), serta GDS (Gula Darah Sewaktu) ditemukan beberapa data penting sebagai berikut:

1. Indeks Massa Tubuh (IMT) Remaja: Sebagian besar peserta memiliki IMT yang berada dalam kategori normal, namun terdapat beberapa remaja yang memiliki berat badan di bawah atau di atas normal. Misalnya, Tania Rafira memiliki berat badan 32 kg dengan tinggi 142 cm yang menunjukkan IMT di bawah normal. Sebaliknya, Aini Zuhuriyah dengan berat badan 45,3 kg dan tinggi 155 cm memiliki IMT di atas normal.
2. Tekanan Darah dan GDS (Gula Darah Sewaktu): Hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan sebagian besar remaja memiliki tekanan darah normal. Namun, beberapa peserta menunjukkan tekanan darah yang lebih tinggi atau rendah. Sebagai contoh, Riandy Raka memiliki tekanan darah 125/61 mmHg yang relatif rendah dibandingkan peserta lainnya, sementara Aurel Fanya C memiliki tekanan darah 87/70 mmHg yang tergolong tinggi untuk remaja seusianya. Pengukuran GDS (Gula Darah Sewaktu) juga menunjukkan sebagian besar remaja memiliki hasil yang normal, meski terdapat variasi.
3. Tes Hemoglobin (Hb): Sebagian besar remaja menunjukkan hasil Hb yang baik, dengan rata-rata berada di atas 12 g/dL. Namun, terdapat beberapa peserta yang memiliki Hb di bawah 12 g/dL, seperti Aurela Fanya C yang memiliki Hb 8,7 g/dL. Kondisi ini menandakan adanya risiko anemia pada sebagian remaja yang perlu ditangani lebih lanjut.

Banyak perubahan fisik, biologis, mental, emosional, dan psikososial terjadi pada masa remaja. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku individu, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Remaja yang tidak siap menghadapi perubahan tersebut dapat memicu berbagai perilaku, antara lain kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Untuk menghindari hal ini, harus ada peran orang tua, pendidikan formal, dan lingkungan sosialisasi yang diharapkan [6]. Dari hasil pemeriksaan ini, dapat disimpulkan bahwa remaja di Desa Kudu umumnya memiliki kesehatan yang cukup baik, namun masih perlu peningkatan terkait gizi dan pola hidup sehat untuk menghindari risiko kesehatan di masa mendatang. Program ini jugamemberikan pemahaman terkait pentingnya

menjaga kesehatan reproduksi untuk menghindari risiko stunting di generasi selanjutnya.

Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari antusiasme dan partisipasi aktif peserta posyandu. Edukasi mengenai stunting, seks bebas, dan pernikahan dini disampaikan dengan pendekatan yang interaktif melalui presentasi dan tanya jawab. Pemahaman remaja terhadap bahaya seks bebas dan pernikahan dini meningkat setelah mengikuti penyuluhan, seperti yang ditunjukkan dari hasil survei singkat yang dilakukan setelah acara. Remaja mulai menyadari pentingnya menjaga pergaulan dan kesehatan reproduksi untuk masa depan yang lebih baik.

Pembagian tablet penambah darah juga merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan anemia, terutama pada remaja perempuan yang berisiko tinggi mengalami kekurangan zat besi. Berdasarkan hasil tes Hb yang dilakukan, pemberian tablet penambah darah ini tepat sasaran untuk remaja dengan kadar Hb rendah. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kadar Hb remaja sehingga mereka terhindar dari anemia yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kesehatan jangka panjang.

Pemeriksaan kesehatan yang meliputi berat badan, tinggi badan, IMT, tekanan darah, GDS, dan Hb merupakan bagian penting dalam mendukung tujuan pencegahan stunting. Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, dan salah satu faktor utamanya adalah kondisi gizi buruk selama masa pertumbuhan. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pemeriksaan rutin di posyandu remaja menjadi langkah pencegahan yang krusial.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Misalnya, pemahaman awal beberapa remaja mengenai kesehatan reproduksi masih minim, sehingga dibutuhkan upaya lebih dalam menyampaikan materi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam memberikan pemeriksaan kesehatan yang lebih mendalam bagi setiap peserta. Ke depannya, program ini perlu dikembangkan dengan kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah desa, posyandu, dan tenaga kesehatan setempat untuk memonitor kondisi kesehatan remaja secara berkala. Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah keterlibatan langsung remaja dalam pemeriksaan kesehatan dan pembagian tablet penambah darah yang dapat memberikan dampak langsung pada kesehatan mereka. Penyuluhan yang interaktif juga menjadi daya tarik, karena peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kurangnya alokasi waktu yang cukup untuk mendalami setiap topik yang disampaikan, terutama mengenai kesehatan reproduksi dan keterbatasan alat dan sumber daya kesehatan menjadi kendala dalam melakukan pemeriksaan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan alokasi waktu yang lebih lama dalam program selanjutnya dapat memperkuat dampak kegiatan.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. workmanship (a) Pemaparan Materi (b) Pengecekan HB dan GBs (c) Tensi

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan posyandu remaja yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan langkah awal upaya pencegahan

stunting yang dilakukan dimulai dari masa remaja. Tujuan kegiatan posyandu remaja yaitu bertambahnya pengetahuan para remaja melalui edukasi mengenai kesehatan reproduksi, dan hasil IMT pada kegiatan posyandu. Hasil pemeriksaan Hb remaja putri di dusun Kudu menunjukkan rerata dibawah nilai normal, kadar Hb (*Hemoglobin*) dibawah normal maka dapat menyebabkan anemia. Kadar Hb (*Hemoglobin*) yang dibawah normal pada remaja putri jika tidak dilakukan deteksi dini, anemia yang tidak teratasi dan terbawa saat hamil bisa meningkatkan resiko bayi lahir dalam keadaan stunting.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing kami selama proses penulisan artikel ini serta pihak-pihak tertentu yang telah membantu dalam seluruh proses kegiatan sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan terlaksananya kegiatan posyandu remaja ini, diharapkan dapat memberikan kesadaran terkait kesehatan reproduksi pada remaja sebagai langkah awal untuk mencegah permasalahan stunting. Sehingga generasi selanjutnya presentase angka stunting di desa Kudu menurun.

Referensi

- [1] U. L. Zulfiana, D. Shafila, and T. W. Rahayu, "Jurnal Bina Desa Upaya Pencegahan Dini Stunting melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Remaja Desa Tambakan," vol. 6, no. 1, pp. 23–28, 2024.
- [2] V. Herawati, "Hubungan Asupan Energi Protein dan Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Remaja di Posyandu Remaja Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 4, no. 1, pp. 65–77, 2023.
- [3] G. Z. Rahmah, R. Kurniasari, F. I. Kesehatan, and U. S. Karawang, "Literature Review: The Influence Of Nutrition Education Media forms On Increasing Mother's Knowledge To Prevent Stunting In Children," *J. Gizi Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 131–139, 2023.
- [4] F. R. Herwandar, M. L. Heryanto, and S. R. Juita, "Hubungan Kadar Hemoglobindengan Siklus Mensruasi pada Remaja Putri," *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, vol. 14, no. 01, pp. 99–106, 2023, doi: 10.34305/jikbh.v14i01.724.
- [5] M. Kusmiati, F. N. Ramadani, M. Nadia, and R. Nursyam, "Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja," *J. Pemberdaya. dan Pendidik. Kesehat.*, vol. 2, no. 01, pp. 1–8, 2022, doi: 10.34305/jppk.v2i01.441.
- [6] Miswanto, "Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja," *J. Stud. Pemuda*, vol. 3, no. 2, pp. 111–122, 2019, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351>
- [7] Widhidewi, Ni Wayan, et al. "Pendampingan Keluarga Balita Untuk Mencegah Stunting Di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Bali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, Oct. 2024, pp. 88–93. journals2.ums.ac.id, <https://journals2.ums.ac.id/jpmmedika/article/view/5297>.
- [8] Mahmudah, Umi. "Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD sebagai

Upaya dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.” *Warta LPM*, vol. 24, no. 4, Oct. 2021, pp. 719–28. journals.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.12920>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
